

BAB II

APLIKASI SAVING DALAM KONSEP *UTILITY* (PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM)

A. Definisi *Saving* dan Konsep *Utility* dalam Kegiatan Konsumsi

1. *Saving* (Menabung)

Dalam Kamus Lengkap Ekonomi: “*saving*” didefinisikan sebagai sebagian pendapatan yang tidak dibelanjakan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan sekarang.¹ Jadi *saving* adalah bagian pendapatan yang tidak di belanjakan atau di tabung yang dilambangkan dengan huruf “S” inisial dari kata *saving* itu sendiri. Tabungan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Banyak orang mengartikan tabungan adalah menyimpan uang di bank, sedangkan bagi sebagian orang, *saving* adalah pembelian saham atau sebagai simpanan pada masa pensiun. Namun demikian bagi seorang ekonom tabungan diartikan adalah mengurangi konsumsi saat ini (sekarang) demi untuk mengkonsumsi lebih banyak di masa yang akan datang. Jadi, tabungan merupakan bagian penghasilan yang tidak dikonsumsi. Persamaan *saving* yakni sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi ($S = Y - C$) artinya pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai C, semakin besar bagian dari pendapatan digunakan untuk

¹ Rivai Wirasasmita, dkk, *Kamus Ekonomi Lengkap*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1999), h. 438

konsumsi, semakin kecil nilai S, semakin kecil kemampuan untuk menabung; dan sebaliknya.²

Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "Consumption" adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan seseorang atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhannya yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Pada pengeluaran konsumsi rumah tangga terdapat konsumsi minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom (*outonomous consumption*). Keputusan rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi sangat penting untuk analisis jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi.³ Tingkat tabungan mengukur seberapa besar dari pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang, sedangkan besarnya

² Tulus T. H Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2001), h. 33

³ Semakin besar dana tabungan yang dapat dihimpun oleh sektor perbankan semakin besar kemampuan Negara bersangkutan untuk melakukan investasi. Negara-negara di Afrika tengah yang hingga saat ini terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang rendah, bahkan stagnasi, karena kurangnya kegiatan investasi. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan dana dari sumber dalam negeri untuk membiayai investasi, karena rendahnya tabungan masyarakat (*dissaving*). Lihat. *Ibid*, h. 32

tabungan pada tingkat pendapatan tertentu tercermin pada nilai S (*marginal propensity to save*) yang menggambarkan sekaligus besarnya niat atau kemampuan seseorang untuk menabung.

a. Motif Menabung

Orang menabung yaitu mengumpulkan kekayaan untuk membiayai masa tua (masa pensiun). Banyak harta yang tidak habis dikonsumsi pada saat orang meninggal dunia. Bahkan orang yang telah pensiun tidak lagi memiliki dorongan untuk menabung lebih banyak. Jadi, motif berjaga-jaga lebih merupakan alasan mengapa orang mau menabung. Disamping risiko hidup lebih lama daripada yang diharapkan, orang menabung untuk menghadapi risiko sehari-hari seperti kehilangan pekerjaan, jatuh sakit dan harus mondok di rumah sakit dengan biaya yang mahal.

Terlepas mengenai siapa yang menabung apakah kelompok kaya atau kelompok miskin, menabung memang sangat perlu bagi semua orang dan perlu motivasi dari diri sendiri. Kenyataannya banyak kita temukan bahwa orang kaya banyak menabung, tetapi beberapa lainnya justru mengonsumsi tabungannya. Demikian pula untuk kelompok miskin, ada yang menabung ada pula yang tidak menabung. Bahkan terdapat orang yang kaya mengambil dan mengonsumsi tabungannya. Orang yang tadinya miskin mulai menabung dan menjadi kaya.

Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata.⁴ Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara penambahan tabungan (ΔS) dengan penambahan pendapatan *disposebel*⁵ (ΔY_d).

Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan *disposebel* (Y_d).

b. Pembentukan Tabungan

Pada dasarnya Fungsi tabungan adalah fungsi yang menghubungkan tingkat tabungan (S) dengan tingkat pendapatan (Y) artinya pendapatan *disposebel* yang tidak digunakan atau dibelanjakan untuk konsumsi akan ditabung.⁶ Akan tetapi karena orang cenderung menerima penghasilan atau pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah, dan rendah lagi pada usia tua, maka rasio

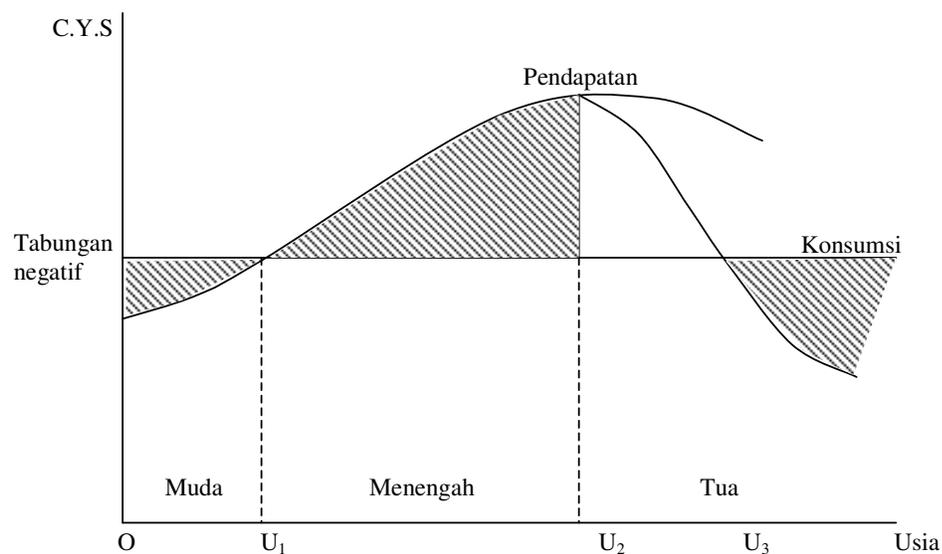
⁴ Kecondongan menabung marginal atau *marginal propensity to save* didefinisikan sebagai perbandingan antara penambahan tabungan (dS) dengan penambahan pendapatan *disposebel* (dY). dihitung dengan rumus : $MPS = dS / dY$. Kecondongan menabung rata-rata atau *Average propensity to save* didefinisikan sebagai perbandingan antara tabungan dengan pendapatan *disposebel*, dihitung dengan rumus $APS = S/Y$. untuk lebih detail masalah ini lihat Wawan, "Perekonomian", <http://freakologi.blogspot.com/2009/04/perekonomian.htm>

⁵ Pendapatan setelah dikurangi pembayaran atau kebutuhan lainnya. Pendapatan *disposable* digunakan untuk konsumsi dan sisanya menjadi tabungan. Untuk lebih detail masalah ini lihat William A. McEachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: PT Salemba Empat Patria, 2001), h. 173

⁶ Muana Nanga, *Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 70

tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka, yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*), orang berumur menengah menabung, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya diusia menengah. Ini sejalan dengan teori hipotesis siklus kehidupan dan konsumsi yang dikemukakan oleh Ando dan Modigliani (1963) berdasarkan proposisi-proposisi yang telah dikembangkan Modigliani dan Brumberg (1954) berusaha mengkompromikan “hubungan positif antara tabungan dan pendapatan” dan “rasio tabungan yang tetap dalam jangka panjang”.⁷ Teori ini dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:

Gambar 5
Hipotesis Siklus Kehidupan dan Konsumsi



Sumber: M. Suparmoko dan Maria M. Suparmoko (2000:210)

⁷ M. Suparmoko dan Maria R. Suparmoko, *Pokok-Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2000), h. 209

Pada gambar di atas terlihat ada dua pola pendapatan, pola A tampak bahwa pendapatan pada usia muda masih lebih tinggi daripada tingkat konsumsinya. Sedangkan pada pola B, pendapatan pada usia tua merosot drastis, sehingga usia U_3 pendapatan masih lebih kecil dibandingkan konsumsinya.

Tampaknya sepanjang hidup manusia akan memiliki tabungan rata-rata sebesar nol. Tetapi kenyataannya orang akan cenderung untuk menyimpan tabungan terutama untuk berjaga-jaga menghadapi keperluan kesehatan atau keperluan-keperluan lain. Sehingga sebagian orang mati dengan tetap memiliki sisa tabungan atau kekayaan yang kemudian dapat diwariskan kepada anak-anak mereka.

Dengan memakai kerangka pemikiran ekonomi makro, tiga persamaan berikut ini akan menggambarkan bagaimana tabungan terbentuk:⁸

$$\checkmark S = sY$$

$$\checkmark C = cY$$

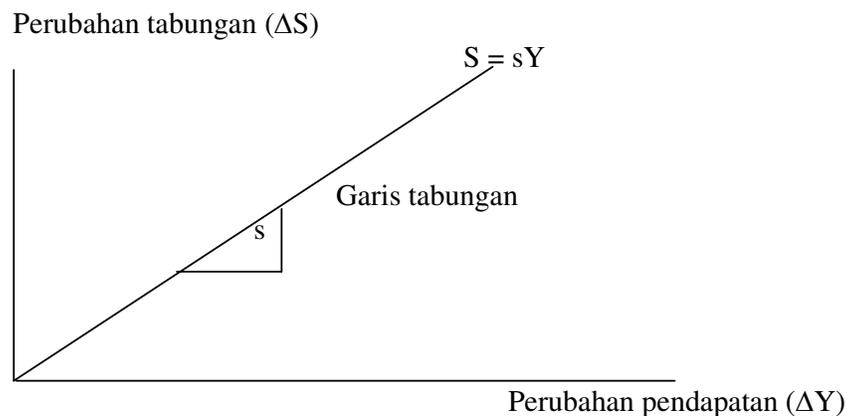
$$\checkmark S = Y - C$$

Persamaan pertama, tabungan (S) adalah fungsi positif dari pendapatan (Y). persamaan kedua, konsumsi (C) adalah fungsi positif dari pendapatan. Sedangkan persamaan ketiga adalah persamaan definisi tabungan, yakni sisa pendapatan setelah dikurangi konsumsi.

⁸ Tulus T. H Tambunan, *Loc. Cit*

Jadi, dalam suatu ekonomi pada titik ekuilibrium maka $S = (1 - C)$ artinya, pada tingkat pendapatan tertentu, semakin besar nilai C , semakin besar nilai bagian dari pendapatan digunakan untuk konsumsi, semakin kecil nilai S , semakin kecil kemampuan untuk menabung; dan sebaliknya. Tulus T. H Tambunan dalam bukunya yang berjudul transformasi ekonomi di Indonesia: teori dan penemuan empiris telah memberikan gambaran relasi antara perubahan pendapatan dan perubahan tabungan dengan S tetap dalam persamaan linier dengan grafik sebagai berikut:

Gambar 6
Relasi Antara Perubahan Pendapatan dan Perubahan Tabungan
dengan S Tetap dalam Persamaan Linier



Sumber: Tulus T. H Tambunan (2001:33)

Grafik di atas menjelaskan bahwa besarnya tingkat tabungan pada tingkat pendapatan tertentu tercerminkan pada nilai S (*marginal*

propensity to save), yang menggambarkan sekaligus besarnya niat atau kemampuan seseorang untuk menabung. Dengan rasio S/Y tetap tidak berubah, misalnya 0,2, maka perubahan Y sebesar 10 % membuat S naik 2 %.

c. Hubungan antara Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan

Sesuatu hal yang perlu diingat adalah bahwa konsumsi, pendapatan maupun tabungan yang dimaksudkan penulis disini adalah merupakan variabel-variabel yang berlaku bagi seorang individu (*individual variables*), dan bukan merupakan variabel-variabel yang berlaku untuk seluruh perekonomian, sekalipun kebenaran yang dikandungnya juga berlaku bagi kehidupan seluruh perekonomian. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan pendapatan (Y) disini adalah pendapatan seorang individu, sedangkan konsumsi (C) adalah konsumsi bagi seorang individu, dan tabungan (S) adalah tabungan bagi seorang individu.

Paul A. Samuelson dalam bukunya yang berjudul *economics an introductory analysis* mengatakan bahwa “*income is of the most important determinants of consumption and saving, the propensity to consume is the schedule relating consumption and income*”.⁹ Misalnya seorang rekan mahasiswa mengundang kita kerumahnya pada akhir pekan, satu hal yang akan kita pelajari dari kunjungan kita adalah

⁹ Paul A. Samuelson, *Economics an Introductory Analysis*, (New York: McGraw Hill Book Compy, INC, 1958), h. 220

seberapa baik keluarga rekan kita tersebut. Dan kita akan mempunyai gambaran tentang standar hidup mereka. Apakah rumah mereka mewah atau lebih sederhana? Apakah mereka naik BMW baru atau naik sepeda motor? Apa makanan mereka? Apa yang mereka kenakan? Faktanya adalah konsumsi cenderung mencerminkan pendapatan. Kita biasanya dapat menceritakan status ekonomi suatu keluarga dengan cara mengamati pola konsumsinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abba P. Lerner dalam bukunya *Economics of Employment* bahwa “*the larger his income the more he will consume*”¹⁰ Meskipun kenyataannya kadangkala kita bertemu orang yang gaya hidupnya jauh dibawah tingkat pendapatannya. Akan tetapi dapat kita simpulkan bahwa sedikit banyak konsumsi dan pendapatan cenderung berhubungan erat.

Pada dasarnya pada tingkat pendapatan tertentu, seseorang atau rumahtangga akan memutuskan berapa banyak yang dikonsumsi dan berapa yang ditabung.¹¹ Hal ini dapat diartikan bahwa pendapatan adalah variabel independen dan konsumsi adalah variabel dependennya. Dalam teori ekonomi makro ada lima hipotesis mengenai konsumsi

¹⁰ Abba P. Lerner, *Economics of Employment*, (New York: McGraw Hill Book Company, INC, 1951), h. 76

¹¹ William A. McEachern, *loc.cit*

yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kelima hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:¹²

- a. Hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis*)
- b. Hipotesis pendapatan relative (*relative income hypothesis*)
- c. Hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*)
- d. Hipotesis siklus hidup (*life cycle hypothesis*)
- e. Hipotesis kekayaan (*wealth hypothesis*)

Hipotesis yang pertama dinyatakan oleh Keynes yakni bahwa terdapat hubungan yang apriori antara konsumsi dan pendapatan hal ini dinyatakan beliau dengan mengatakan bahwa *marginal propensity to consume (MPC)* lebih kecil dari *average propensity to consume (APC)*¹³ yang bermakna bahwa APC menurun waktu pendapatan (Y) naik tetapi MPC tetap tidak berubah apabila pendapatan naik. Artinya konsumsi berhubungan secara langsung tetapi tidak proporsional dengan tingkat pendapatan disesbel sekarang dalam jangka panjang maupun jangka pendek.¹⁴

¹² Sritua Arief, *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 155

¹³ Kecondongan mengkonsumsi marginal atau *marginal propensity to consume* didefinisikan sebagai perbandingan antara pertambahan konsumsi (dC) dengan pertambahan pendapatan disesbel (d Y) yang diperoleh, nilai MPC dihitung dengan rumus : $MPC = dC / dY$. Kecondongan mengkonsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat konsumsi (C) dengan tingkat pendapat disesbel (Y) yang diperoleh, nilai APC dihitung dengan rumus : $APC = C / Y$. Lihat. M. Suparmoko dan Maria R. Suparmoko, *op.cit*, h. 201

¹⁴ Rudy Sitompul, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT Gelora Akara Pratama, 1984), h.

Hipotesis yang kedua dinyatakan oleh James Duesenberry (1994). Menurut beliau pendapat relatif dan bukan pendapat yang absolut yang merupakan basis keputusan konsumen untuk membelanjakan pendapatan seseorang atau untuk menabung. Menurutnya, keputusan konsumsi dan tabungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang itu hidup. Jadi seseorang dengan pendapatan tertentu berkonsumsi lebih banyak bila dia hidup di lingkungan orang kaya daripada bila dia hidup di lingkungan yang lebih miskin. Tambahan pula, perilaku konsumsi di dalam suatu lingkungan relatif terhadap pola konsumsi tetangganya (dia menggunakan uang agar dapat memelihara suatu status ekonomi tertentu di dalam lingkungannya).¹⁵

Ketiga hipotesis pendapatan permanen. Hipotesis ini dikemukakan oleh Milton Friedman (1957) yang menyatakan bahwa reaksi konsumen terhadap perubahan pendapatan ini merupakan sesuatu yang *transitory* (akibat adanya *windfall profits* atau *windfall losses*) atau merupakan sesuatu yang permanen. Hipotesis pendapatan permanen ini menjuruskan kita masuk ke dalam konteks fungsi perbelanjaan yang dinamis karena hipotesis ini menyatakan bahwa konsumsi tidak lagi semata-mata ditentukan oleh pendapatan sekarang, akan tetapi juga ditimbang dari pendapatan masa lalu.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 61

¹⁶ Sritua Arif, *op.cit*, h. 160

Keempat adalah hipotesis siklus hidup. Hipotesis ini dikemukakan oleh Ando dan Modigliani (1963). Dalam hipotesis ini mereka berusaha mengkompromikan hubungan positif antara tabungan dan pendapatan. Mereka menyatakan bahwa sepanjang hidup manusia konsumsi dan tabungan akan dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendapatan seseorang tersebut.¹⁷ Selanjutnya Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkahlaku konsumsi yang mengatakan bahwa konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan karena sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama.¹⁸

Hipotesis terakhir adalah hipotesis kekayaan. Hipotesis ini merupakan modifikasi hipotesis siklus hidup dan telah dikemukakan oleh David Ott dan kawan-kawan (1975). Sedangkan Ball dan Drake (1964) menggunakan versi lain untuk hipotesis kekayaan dalam menerangkan hubungan konsumsi dan pendapatan. Mereka memformulasikan bahwa konsumsi adalah proporsional terhadap

¹⁷ Usia cenderung mempengaruhi pendapatan seseorang. Pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah lagi pada usia tua. Untuk lebih detil masalah ini lihat M. Suparmoko dan Maria R. Suparmoko, *op. cit*

¹⁸ *Ibid*, 210-211

kekayaan dengan asumsi kekayaan tumbuh secara tetap dengan tingkat pertumbuhan tertentu.¹⁹

Kiranya dengan lima potesis ini dapat memberitahukan kepada kita bahwa memang antara pendapatan, konsumsi dan tabungan sangat berhubungan erat satu sama lain. Sekalipun tanpa hipotesis ini, apabila kita kembali kepada rumusan yang telah dikemukakan diawal bab ini, maka akan nyatalah bahwa konsumsi maupun tabungan itu tergantung pada (atau merupakan fungsi dari) pendapatan. Rumusan tersebut adalah $S = Y - C$ karena $Y = C + S$ atau $C = Y - S$ dimana Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi sedangkan S adalah tabungan. Melihat persamaan ini, memang tidak perlu diterangkan lagi bahwa konsumsi (dan dengan demikian juga tabungan) merupakan fungsi dari pendapatan. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan seperti ini dapatlah ditulis dengan singkat: $C(Y)$. begitu pula dengan tabungan dapat dirumuskan sebagaimana merumuskan konsumsi yaitu: $S(Y)$. artinya bahwa antara konsumsi dan pendapatan atau tabungan dan pendapatan terdapat hubungan positif (hubungan searah).

Atas dasar-dasar di atas penulis mencoba menguraikan hubungan ketiga variabel tersebut dengan menggunakan tabel yang angka-angkanya merupakan angka-angka estimasi penulis. Tabel dibawah ini menunjukan hubungan-hubungan itu

¹⁹ Sritua Arief, *op. cit.*, h. 163-164

Tabel 2.1. Hubungan Antara Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan (Rupiah)

Pendapatan (1)	Konsumsi (2)	Tabungan (3)
0	100	- 100
100	180	- 80
400	420	- 20
500	500	0
1000	900	100
2000	1700	300
3000	2500	500
4000	3300	700

Marilah kita sekarang meneliti dengan cara bagaimanakah angka-angka di dalam tabel di atas didapatkan.

Kolom (1), adalah pendapatan (*income*). Seperti apa yang telah diuraikan didepan, pendapatan ini bukanlah pendapatan nasional, melainkan pendapatan seorang individu. Baris teratas dalam kolom ini adalah Rp 0,-. Keadaan dimana besar pendapatan adalah nol rupiah (tidak ada pendapatan sama sekali) seperti ini adalah sama sekali mustahil, tetapi untuk kepentingan analisis, keadaan yang mustahil ini kita pakai juga.

Kolom (2) adalah konsumsi (*consumption*). Sebagaimana halnya dengan pendapatan, maka konsumsi inipun adalah konsumsi seorang individu juga, dan bukannya konsumsi nasional. Besar atau jumlah konsumsi ini senantiasa mengikuti arah perkembangan pendapatan. Kalau pendapatan meningkat, maka konsumsipun akan selalu meningkat pula, dan demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya, didepan disebutkan bahwa antara konsumsi dengan pendapatan

terdapat hubungan positif, yakni hubungan searah. Selanjutnya, baris teratas kolom ini menunjukkan angka Rp. 100,-. Ini adalah kenyataan yang kelihatannya cukup aneh, sebab pada saat pendapatan adalah nol, maka konsumsi dapat sebesar Rp. 100,-. Apakah mungkin terjadi begitu pada kehidupan nyata? Mungkin saja! Sebab bagaimana mungkin orang tidak melakukan konsumsi, sedangkan kebutuhannya akan makan, pakaian dan lain-lain kebutuhan tidak dapat ditanggungkannya? Tidak hanya itu saja, bahkan didalam tabel 2.1 itu juga terlihat bahwa keadaan seperti itu (keadaan dimana konsumsi melebihi pendapatan) tidak hanya terjadi satu kali. Sekurang-kurangnya ada tiga baris atau tiga kali kejadian seperti itu ditunjukkan oleh tabel 2.1. itu, sejak pendapatan sebesar nol rupiah itu hingga pendapatan meningkat sebesar Rp. 400,-.

Pertanyaannya sekarang, dari manakah orang dapat melakukan konsumsi otonom ini jika pendapatannya nol (atau bagaimana ia dapat melakukan sejumlah konsumsi jika ternyata pendapatannya dibawah jumlah itu?) untuk menutup kebutuhan konsumsi yang melewati pendapatan seperti ini, orang dapat melakukan salah satu diantara dua hal ini (atau kedua-duanya), yakni:²⁰

- a. Melakukan pinjaman
- b. Mempergunakan pendapatan yang akan ia terima kelak untuk keperluan konsumsi sekarang.

²⁰ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 150

Kolom (3) adalah kolom tabungan (*saving*). Tabungan disinipun seperti yang juga sudah disebutkan di depan merupakan tabungan seorang individu. Angka-angka yang mengisi kolom ini seluruhnya didapat dengan cara mengurangi pendapatan dengan konsumsi. Jelasnya pendapatan dikurangi konsumsi sama dengan tabungan. Pernyataan ini persis sama dengan pernyataan terdahulu, yakni: $Y = C + S$, pendapatan sama dengan konsumsi ditambah tabungan atau lebih jelas:

Oleh karena $Y = C + S$

Maka $S = Y - C$

Atau $C = Y - S$

Dari baris teratas kolom tabungan ini, didapati angka-angka negatif sebanyak tiga kali. Angka-angka negatif ini tidak lain disebabkan oleh karena konsumsi yang besarnya lebih besar daripada pendapatan tadi itu. Tabungan negatif seperti itu disebut *dissavings*. Selanjutnya, angka-angka tabungan yang negatif ini ditutup dengan suatu angka nol. Angka nol ini terjadi ketika besar konsumsi sama dengan besar pendapatan, yang di dalam tabel 2.1 di atas itu terjadi ketika pendapatan adalah sejumlah Rp. 500,- (dan konsumsi pun sejumlah itu pula). Kejadian seperti ini hanya sekali saja terjadi. Semenjak saat itu, *savings* pun terus menerus menunjukkan nilai-nilai positif yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan maupun konsumsi.

d. Menabung dalam Islam

Sebagian mengatakan bahwa menabung sebenarnya tidak dianjurkan dalam Islam, alasannya karena tabungan sejatinya umat muslim adalah tabungan di akhirat, sedangkan tabungan dunia tidak dianjurkan. Akibat adanya tabungan akhirat ini, maka pengeluaran konsumsi menjadi semakin besar. Merujuk kepada model konsumsi Fahim Khan, yang memasukkan semua pengeluaran akhirat (zakat, sedekah, infak dan wakaf dan sebagainya) kedalam konsumsi, dengan asumsi bahwa konsumsi total terdiri atas konsumsi dunia dan konsumsi akhirat.²¹ Sehingga dengan demikian pengeluaran untuk konsumsi menjadi besar dan akibatnya tabungan menjadi kecil bahkan mendekati 0. menurut penulis menabung itu perlu sebagaimana yang diajarkan oleh pengalaman nabi yusuf bahwa kita perlu menabung sebelum masa paceklik dalam kehidupan kita. Namun jawaban penulis ditimpali oleh rekan lain yang mengatakan bahwa pelajaran dari nabi Yusuf adalah dalam konteks negara, kalau dalam konteks individu tidak wajib. Jika demikian bagaimana dengan masa depan kita? Bagaimana dengan anak kita, bukankah kita tidak sepatutnya meninggalkan generasi yang lemah. Mungkin pendapat rekan penulis yang pertama bisa dibenarkan artinya tidak wajib menabung, kalau

²¹ Fahim Khan, “ Kritik Atas Model Konsumsi Islami dengan Model Keynes”, dalam http://ekisonline.com/index.php?option=com_content&task=view&id=141&Itemid=29

sistem jaminan sosial di suatu negara begitu baiknya, semua fakir miskin dibantu negara, bahkan yang punya hutang sekalipun diberi santunan. Hingga pada masa pemerintahan Nabi, Abu Bakar dan sahabat berani menyumbangkan seluruh hartanya tanpa khawatir hari esok, karena baiknya sistem jaminan sosial yang adil dan distribusi yang merata. Namun jika daerah seperti di Indonesia dimana ketimpangan sosial demikian lebar, jangankan antar daerah. Di Banjarmasin saja, masih ada daerah yang merupakan kelurahan tertinggal. Banyak anak balita yang tidak pernah minum susu. Sangat kontras dengan mobil-mobil mewah yang bersileweran di jalanan atau fenomena di mall yang selalu ramai atau gaya hidup orang Banjarmasin lainnya. Dengan kondisi ini masihkah tidak harus menabung? setidaknya untuk berjaga pada saat kita sakit atau tiba-tiba tidak mampu bekerja, bukankah seorang muslim itu sebaiknya tidak menengadahkan tangan untuk meminta belas kasihan orang lain? bukankah seorang muslim punya harga diri atau *izzah* untuk tidak meminta-minta? Kalau menurut Fahim Khan sendiri, di negara yang muslimnya semakin taat, maka tingkat tabungannya justru akan semakin tinggi. Kenapa demikian? Karena menurut beliau perilaku seorang muslim dalam konsumsi itu tidak boleh boros dan berlebihan sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Al Israa ayat 26, sehingga tingkat konsumsi dunianya rendah dampaknya tabungan akan meningkat.

Hal di atas mengisyaratkan kepada kita sebagai orang muslim bahwa menabung itu di anjurkan (walaupun tidak wajib) dan sangat perlu bagi kehidupan dan kesejahteraan hidup. Dalam Islam yang tidak boleh adalah menimbun atau *ikhtinas*. Sedangkan menabung dan menimbun adalah sesuatu yang beda²².

Di dalam buku *Al- Ihya*, Imam Al-Ghazali juga mengecam orang yang menimbun harta dan tidak ditransaksikan atau diputar disektor riil dengan menyatakan bahwa:

“jika seseorang menimbun dirham dan dinar, ia berdosa. Dinar dan dirham tidak memiliki guna langsung pada dirinya. Dinar dan dirham diciptakan supaya beredar dari tangan ke tangan, untuk mengatur dan memfasilitasi pertukaran... (sebagai) symbol untuk mengetahui nilai dan kelas barang. Siapapun yang mengubahnya menjadi peralatan-peralatan emas dan perak tidak bersyukur kepada penciptanya dan lebih buruk daripada penimbun uang, Karena orang yang seperti itu adalah seperti orang yang memaksa penguasa untuk melakukan-melakukan fungsi yang tidak cocok seperti menenun kain, mengumpulkan pajak dan lain-lain. Menimbun koin masih lebih baik dibandingkan mengubahnya, karena ada logam dan material lainnya seperti tembaga, perunggu, besi, tanah liat yang dapat digunakan untuk membuat peralatan. Tetapi tanah liat tidak dapat digunakan untuk mengganti fungsi yang dijalankan oleh dirham dan dinar”²³

e. Cara Menabung yang Baik

²² Perbedaan penimbunan atau penumpukan harta dan tabungan (*saving*), Penimbunan berarti mengumpulkan uang satu dengan uang yang lain tanpa ada kebutuhan, dimana penimbunan tersebut akan menarik uang dari pasar. Mengumpulkan harta semacam ini termasuk kategori tindakan yang dicela. Saving adalah menyimpan uang karena adanya kebutuhan, semisal mengumpulkan uang untuk membangun rumah, ataupun untuk keperluan yang lain. Bentuk pengumpulan uang semacam ini tidak akan mempengaruhi pasar, dan tidak akan mempengaruhi aktivitas perekonomian, sebab tindakan tersebut bukan merupakan tindakan menarik uang, namun hanya mengumpulkan uang untuk dibelanjakan, dimana uang yang dikumpulkan tersebut akan beredar kembali ketika dibelanjakan pada objek pembelanjannya. Lihat. Imam Bikar “Konsep Distribusi dalam Islam”, dalam <http://imambikar.blogspot.com/2009/06/makalah-konsep-distribusi-dalam-islam.html>

²³ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Nadwah), h. 91-93, Jilid 4

Berbicara tentang bagaimana menabung yang baik, penulis mencoba memberi cara-cara sebagai berikut:

1. Belanjakan sisa, bukan tabung sisa. Artinya begitu ada pemasukan segera ambil untuk tabungan dan belanjakan sisanya, bukan sebaliknya belanja dulu nanti baru ditabung sisanya
2. Belanjakan kebutuhan bukan keinginan, ketahui dengan jelas, mana yang kita butuhkan dan gunakan waktu kita untuk itu. jangan belanja hanya karena kita ingin belanja atau karena tawaran harga murah atau diskon
3. Jangan besar pasak daripada tiang, artinya sesuaikan gaya hidup kita sesuai dengan *income*
4. Hindari berhutang, baik itu melalui bank, kartu kredit atau kantor kecuali kalau kita berhutang untuk menambah *asset* seperti membeli rumah dan sebagainya.

Menabung itu susah karena godaan lebih banyak untuk menghabiskan pendapatan kita karena sekarang ini jaman konsumtif, terbukti dari iklan-iklan yang berseliweran dari televisi, radio, koran, majalah, sms, brosur, plank yang menyajikan diskon-diskon menarik. Menabung itu baru bisa di laksanakan kalau kita mempunyai suatu target yang membutuhkan dana lebih besar dari pendapatan kita. Dari sana muncul niat, dan emosi jiwa yang membuat kita komitmen untuk menabung. Selama kita tidak ada target, tentu niat yang muncul itu hanyalah angan-angan kita, tidak kuat signalnya. Jadi, seseorang harus

punya target serta alasan yang sangat penting kenapa kita harus menabung. Selanjutnya penulis mencoba membuat rumus menabung sebagai berikut:

1. Pendapatan - pengeluaran = X

bila X itu minus, artinya anda sangat boros

bila X itu = 0 artinya anda boros

bila X itu = + artinya anda menabung

2. Untuk belajar menabung, awalnya mulai dari menabung kecil dulu, itu membiasakan diri kita dulu, pisahkan uang sebesar 10% dari pendapatan untuk menabung. Sisanya baru kita pakai untuk yang tidak kita rencanakan.

3. Begitu selanjutnya, setelah beberap bulan kita berhasil dengan 10%, cobalah potong pendapatan kita lebih besar, boleh 15%, 20% atau berapa yang anda mampu karena itu tergantung dari kebutuhan dasar hidup.

4. Kalau pendapatan kita hanya cukup untuk biaya hidup yang paling dasar, tentunya tidak mungkin kita bisa menabung. Menabung itu hanya bisa bagi orang yang pendapatannya cukup dan lebih dari cukup.

5. Meskipun sebulan hanya berkisar Rp. 100.000-200.000 yakinlah hasilnya akan dahsyat setelah lima atau sepuluh tahun kedepan.

Islam bukan hanya bicara masalah ibadah, bukan hanya bicara masalah iman dan amal soleh. Namun Islam adalah ajaran hidup yang

Maksud ayat di atas adalah berapapun hasil dari tanaman pada tujuh tahun yang subur itu maka simpanlah dalam bulir-bulirnya agar lebih awet dan tidak mudah rusak kecuali sekedar yang diperlukan untuk makan, dan makan itupun harus hemat, sedikit-sedikit saja, jangan berlebihan agar dapat untuk memenuhi kebutuhan selama tujuh tahun masa paceklik yang akan datang.²⁵

Dari ayat di atas ternyata menabung sejak dulu sudah dianjurkan sebagai simpanan untuk masa depan atau untuk menghadapi ketika masa sulit.

Memang sudah menjadi hukum alam bahwa roda perekonomian terus berputar seperti roda pedati. Terkadang kita berada di atas, namun roda yang terus berputar bisa menempatkan kita pada posisi yang paling bawah. Dan kalau lebih cermat lagi, ternyata ada pelajaran berharga yang bisa kita petik dari hadits ini yaitu rumus menabung ala Rasulullah saw, dimana dijelaskan bahwa orang yang mendapatkan rahmat Allah adalah orang yang bisa menyisihkan kelebihan, yaitu orang yang berusaha dengan usaha yang baik dan membelanjakan uang secara sederhana. Ada dua syarat untuk bisa menabung, yaitu sumber penghasilan dari usaha yang baik, dan mengelola pengeluaran dengan sederhana yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

²⁵ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Ktsir Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), h. 429

Menabung = usaha yang baik + pengeluaran yang sederhana

2. Konsep *Utility* Dalam Kegiatan Konsumsi

Konsep utilitas muncul pada abad 17, berawal dari pengamatan seorang mahasiswa bernama Daniel Bernoulli salah seorang anggota perkumpulan pakar matematis Swiss.²⁶ Dalam kamus ekonomi *utility* adalah kesanggupan atau kemampuan untuk memuaskan suatu kebutuhan atau keinginan manusia²⁷, sedangkan dalam ilmu ekonomi *utility* biasa didefinisikan sebagai kepuasan atau kenikmatan yang diperoleh seseorang dari mengonsumsi barang-barang.²⁸ Kalau kepuasan itu semakin tinggi maka semakin tinggi nilai guna atau *utility*-nya. Sebaliknya semakin rendah kepuasan dari suatu barang maka *utility*-nya semakin rendah pula. Secara historis, teori nilai guna (*utility*) merupakan teori yang terlebih dahulu dikembangkan untuk menerangkan kelakuan individu dalam memilih barang-barang yang akan dibeli dan dikonsumsi. Dapat dilihat bahwa analisis tersebut telah memberi gambaran yang cukup jelas tentang prinsip-prinsip pemaksimalan kepuasan yang dilakukan oleh orang-orang yang berfikir secara rasional dalam memilih berbagai barang kebutuhannya.

²⁶ Tri Kunawangsih Purnamaningrum, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Trisakti, 2000), h. 98

²⁷ Rivai Wirasmita, dkk, *op.cit*, h.498

²⁸ Lihat. Sadono Sukirno, *Loc-Cit*.

a. Utility dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional, *utility* atau kepuasan adalah sebuah konsep yang *powerful* terutama dalam teori konsumsi. Dalam teori konvensional diajarkan bahwa tujuan konsumsi adalah mencari *utility* maksimum, dimana tingkat kepuasan seorang konsumen dalam mengonsumsi suatu komoditi akan mencapai titik maksimum apabila ia memilih barang yang paling disenanginya, memiliki barang yang lebih banyak lebih baik daripada memiliki sedikit barang (*more is better*) serta dapat menghabiskan seluruh anggaran atau pendapatan yang dimiliki. Bahkan lebih jauh lagi ada yang mengasumsikan bahwa tidak ada seorangpun yang puas sepenuhnya meskipun ia sudah memperoleh semua barang kebutuhannya.²⁹ Asumsi dasar tentang perilaku seorang konsumen adalah memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya atau kegunaannya dan berusaha mencapainya.³⁰ Kepuasan maksimum dalam ekonomi konvensional adalah *the only and the ultimate objective* dalam berkonsumsi, bahkan mungkin seluruh kegiatan ekonomi. Kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dimaknai sebagai tercapainya kepuasan maksimum dari

²⁹ Roger Leroy Miller dan Roger E. Meiners, *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1993), h. 61

³⁰ Kadariah, *Teori Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1994), h. 44

pelaku ekonomi.³¹ Teori utilitas mencerminkan bahwa konsumen akan selalu melakukan keputusan yang rasional dalam aktivitas konsumsinya. Walaupun kenyataannya keputusan yang dibuat konsumen tidak selalu rasional. Bahkan sebuah keputusan bisa terjadi karena dorongan yang tidak disadari oleh konsumen. Apa sebenarnya yang dicapai seseorang dalam membuat keputusan? Ekonom mengasumsikan bahwa orang berusaha memaksimalkan tingkat kepuasan masing-masing, kenyamanan dan kesejahteraan.³²

Nilai guna atau kegunaan mempunyai komponen psikologis yang penting karena orang memperoleh kegunaan dengan mendapatkan hal-hal yang memberikan kepuasan kepada mereka dan dengan mengelak dari hal-hal yang menyakitkan mereka.³³ Dalam ilmu ekonomi konvensional nilai guna dibedakan diantara dua

~~penggunaan~~ ³⁴ *marginal utility* (kepuasan marginal). Yaitu penambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat adanya penambahan atau pengurangan penggunaan satu unit barang tertentu.

b. *Total utility (total utility)*. Yaitu keseluruhan kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang tertentu.

³¹ M. Bekti Hendri Anto "Maslahah vs Utility", dalam <http://mysintaksis.com>

³² William A. McEachern, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2001), h. 64

³³ Robert S. Pindyck and Daniel L. Rubinfeld, *Microeconomics*, Diterjemahkan oleh Aldi Jenie dengan judul, *Mikroekonomi*, (Jakarta: KDT, 1998), h. 67

³⁴ William A. McEachern, *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2001), h.

Masalah kepuasan dalam mengonsumsi suatu komoditi dalam ilmu konvensional memiliki dua pendekatan (teori) dalam memahaminya. Yaitu teori kardinal dan teori ordinal³⁵ Pendekatan yang pertama adalah pendekatan kardinal yang berasumsi bahwa tingkat kepuasan yang diperoleh konsumen dari mengonsumsi suatu komoditi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti rupiah, buah atau jumlah. Kedua adalah pendekatan ordinal. Berbeda dengan sebelumnya pendekatan ini sering juga disebut analisis kurva *indeferen* yaitu manfaat yang diperoleh masyarakat dari mengonsumsi barang-barang tidak kuantitatif atau tidak dapat diukur. Pendekatan ini muncul karena adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada pada pendekatan kardinal, meskipun bukan berarti pendekatan kardinal tidak memiliki kelebihan.³⁶ Tati Suhartati dan Fathtorrozi dalam bukunya teori ekonomi mikro (dilengkapi beberapa bentuk fungsi produksi) menyimpulkan asumsi-asumsi yang terkandung di dalam teori kardinal dan ordinal sebagai berikut:³⁷

a. Asumsi pendekatan kardinal

1. Konsumen rasional, konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasannya dengan batasan pendapatannya

³⁵ Pratama Rahardja, *Teori Ekonomi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1999), h. 98-101

³⁶ Rama's Site, "Teori Nilai Guna (Utility)", <http://ramaalessandro2.multiply.com/journal/item/2>

³⁷ Tati Suhartati Joesron dan Fathtorrozi, *Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2003), h. 45-51

2. *Diminishing marginal utility*, artinya tambahan utilitas yang diperoleh konsumen makin menurun dengan bertambahnya konsumsi dari komoditas tersebut
 3. Pendapatan konsumen tetap
 4. *Constant marginal utility of money*, artinya uang mempunyai nilai subjektif yang tetap
 5. Total *utility* adalah *additive* dan *independent*, artinya daya guna dari sekumpulan barang adalah fungsi dari kuantitas masing-masing barang yang dikonsumsi.
- b. Asumsi pendekatan ordinal
1. Konsumen rasional
 2. Konsumen mempunyai pola preferensi terhadap barang yang disusun berdasarkan urutan besar kecilnya daya guna
 3. Konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu
 4. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum
- Namun McConnell dan Brue menekankan kepada tiga karakter daripada konsep *utility* yaitu:³⁸

- *utility and usefulness are not synonymous.*
- *Implied in the first characteristic is the fact that utility is subjective*

³⁸ McConnell dan Brue, *Microeconomics: Principles, Problems and Policies*, (New York: McGraw-Hill, 2002), h. 137

- *Because utility is subjective, it is difficult to quantify. But for purposes of illustration we assume that people can measure satisfaction with units called utils*

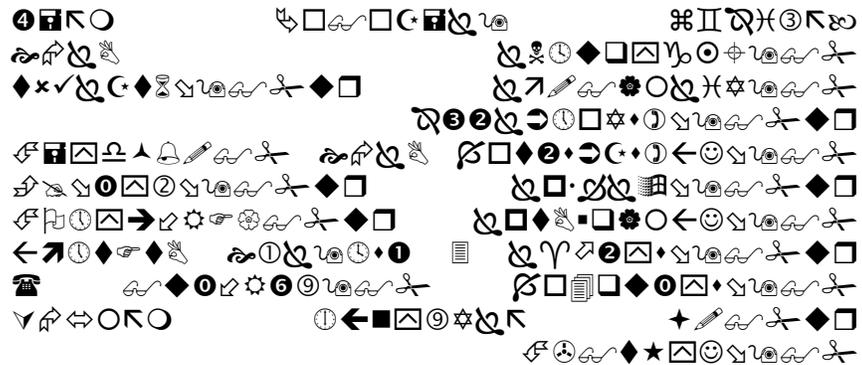
Terlepas dari pendekatan mana seseorang mendefinisikan tentang *utility*, teori-teori tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa tindakan konsumen dalam mengkonsumsi barang-barang agar konsumen mencapai tujuannya (*maximum utility*) dimana tingkat kepuasan seorang konsumen dalam mengonsumsi suatu komoditi akan mencapai titik maksimum apabila ia memilih barang yang paling disenanginya, memiliki barang yang lebih banyak lebih baik daripada memiliki sedikit barang (*more is better*) serta dapat menghabiskan seluruh anggaran atau pendapatan yang dimiliki. Dengan kesimpulan ini jelaslah bahwa yang dimaksud kepuasan dalam ilmu ekonomi konvensional adalah kepuasan yang bersifat *materiil*.

b. Utility dalam Ekonomi Islam

Pola konsumsi yang Islami adalah pencapaian maksimum *utility* tidak hanya mempertimbangkan konsumsi untuk kepentingan dunia namun juga mempertimbangkan konsumsi untuk kepentingan akhirat. Bila pola konsumsi masyarakat telah Islami, maka konsumsi yang kurang bermanfaat dan berlebih-lebihan dapat dihindari.

Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam mengajarkan bahwa tujuan konsumsi bukanlah memaksimalkan

utility, melainkan masalah atau manfaat. Namun perlu diketahui utilitas bukan sesuatu yang bertentanan dengan masalah. Salah satu surah dari Al-Quran yang mendukung bahwa utilitas tidak bertentanan dengan masalah adalah surah Ali Imran ayat 14 sebagai berikut:



Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Namun demikian *utility* sangat berbeda dengan masalah. Konsep *utility* bersifat subyektif, sementara masalah relatif lebih obyektif. Berikut ini beberapa perbedaan mendasar di antara keduanya:

1. Masalah bertolak dari pemenuhan *need*, sementara *utility* bertolak dari *want*. *Need* ditentukan berdasarkan pertimbangan rasional sehingga akan terdapat suatu kriteria yang obyektif tentang apakah sesuatu benda ekonomi memiliki masalah atau tidak. Sementara *want* didasarkan pada pertimbangan yang tidak jelas, karenanya

bersifat sangat personal. Sebagai ilustrasi kita pertanyakan apakah minuman keras memiliki utilitas? Seorang pemabuk akan menjawab 'ya' karena dengan meminumnya ia akan mendapatkan kepuasan. Produsen minuman keras juga akan menjawab 'ya' sebab ia komoditas yang sangat laris sehingga menghasilkan keuntungan besar. Tetapi, seseorang mungkin akan menjawab tidak dengan alasan karena minuman keras merusak kesehatan. Apakah minuman keras memiliki masalah? Dengan pertimbangan medis dan moralitas maka jawaban akan relatif tidak berbeda, yaitu tidak memiliki masalah, atau setidaknya masalahnya lebih kecil dibandingkan mudharatnya.

2. Masalah individual relatif konsisten dengan masalah masyarakat, sementara *utility* individu sangat mungkin berseberangan dengan *utility* masyarakat. Misalnya, kalau kita tanyakan kepada mahasiswa tentang fasilitas apakah yang harus disediakan di kampus sehingga mereka puas maka jawabannya akan sangat beragam. Mahasiswa yang senang berfoya dan santai pasti akan menjawab berbeda dengan mahasiswa yang semangat belajarnya tinggi. Tetapi jika pertanyaannya diubah menjadi fasilitas apakah yang harus disediakan sehingga diperoleh manfaat maksimum maka jawabannya akan relatif seragam. Secara umum mahasiswa punya tugas utama belajar, sehingga fasilitas yang dibutuhkan adalah yang menunjang proses belajar. Hal ini terjadi

karena dasar penentuan masalah lebih obyektif sehingga lebih mudah diperbandingkan, dianalisis dan disesuaikan antara satu orang dengan orang lain, antara individu dan sosial. Konsistensi ini akan membawa banyak implikasi, misalnya akan mengurangi konflik sosial dalam masyarakat sehingga mempermudah penyusunan kebijakan ekonomi dan pencapaian tujuannya. Dalam bidang manajemen, bahkan hal ini juga akan mempermudah strategi marketing suatu produk, sebab keinginan konsumen dituntun oleh suatu nilai yang relatif sama.

3. Masalah merupakan konsep yang lebih *measureble* dan *comparable*. Tidaklah mudah untuk mengukur tingkat *utility* dan membandingkannya antara satu orang dengan orang lain, meskipun mengkonsumsi benda yang sama dalam kualitas maupun kuantitasnya. Misalnya dua orang sama-sama minum susu Dancow sebanyak dua gelas. Apakah *utility* yang diperoleh keduanya sama? tentu sangat sulit menjawabnya. Sementara menilai masalah bagi keduanya relatif lebih mudah, misalnya dengan membandingkan kebutuhan energi (jumlah kalori, vitamin dan mineral) dari keduanya dengan kandungan energi setiap dua gelas susu Dancow. Yang jelas masalah selalu berkonotasi positif, sementara *utility* tidak selalu.

Masalah adalah sesuatu yang dapat memberikan kepuasan Karena kandungan masalah itu sendiri terdiri dari manfaat dan

berkah.³⁹ Yang dapat ditulis dengan formula $M = F + B$ dimana M adalah Masalah, F adalah Manfaat dan B adalah Berkah.⁴⁰ Artinya Pola konsumsi yang Islami adalah pencapaian maksimum *utility* yang tidak hanya mempertimbangkan konsumsi untuk kepentingan dunia namun juga mempertimbangkan konsumsi untuk kepentingan akhirat. Bila pola konsumsi masyarakat telah Islami, maka konsumsi yang kurang bermanfaat dan berlebih-lebihan dapat dihindari.

Seorang konsumen muslim akan merasakan kepuasan tatkala kegiatan konsumsinya menimbulkan suatu masalah yang didalamnya mengandung manfaat dan berkah. Pernyataan ini secara langsung telah mendukung apa yang dinyatakan oleh Muhammad Muflih yang menjelaskan konsep *masalah* secara terperinci dengan menyimpulkan tiga persepsi yang membentuk *masalah* yaitu tolak *mudharat*, persepsi kebutuhan, dan persepsi *mardhatillah*.⁴¹ Persepsi tolak *mudharat* berarti dalam kegiatan konsumsi seorang konsumen muslim akan menghindari hal-hal yang akan mendatangkan *mudharat* dengan memperhitungkan halal dan haram, baik dan buruknya barang yang akan dikonsumsi. Persepsi kebutuhan berarti seorang muslim akan melakukan kegiatan konsumsi sesuai kebutuhannya bukan pada keinginan dan nafsu. Selanjutnya persepsi *mardhatillah* mengharuskan

³⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 128

⁴⁰ *Ibid*, h. 135

⁴¹ Muhammad Muflih, *op. cit.*, h. 104

seorang konsumen muslim untuk selalu mencari kecintaan dan keridhaan Allah dalam berkonsumsi yang diaplikasikan dengan pembayaran zakat dan pemberian sedekah terhadap sesama dengan harapan diridhai oleh Allah. Bahkan lebih jauh zakat ini diasumsikan sebagai tabungan untuk akhirat kelak. Artinya ketika seorang konsumen muslim melakukan kegiatan konsumsi dengan memperhatikan ketiga persepsi ini maka ia akan memperoleh kepuasan dalam kegiatan konsumsinya yang mana ia tidak hanya memperoleh kepuasan di dunia tetapi ia pun akan memperoleh kepuasan di akhirat kelak.

B. Aspek-Aspek *Saving* Pembentuk *Utility* Maksimum Terhadap Kegiatan Konsumsi dalam Ekonomi Islam

Sekitar 500 tahun setelah hijrahnya Rasulullah, Imam Al-Ghazali telah mampu menuliskan bagaimana fungsi kesejahteraan, utilitas (kepuasan) dan *maximizer* seorang muslim terbentuk. Fungsi utilitas atau kepuasan yang merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dalam kegiatan konsumsi seseorang. Dengan demikian, teori konsumsi sangatlah dipengaruhi oleh fungsi utilitas. Seorang ulama besar, Imam Al-Ghazali yang lahir pada tahun 450/1058, telah memberikan sumbangan yang besar dalam pengembangan dan pemikiran dalam dunia Islam. Salah satunya adalah tentang kesejahteraan sosial yang terdiri dari sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang meliputi kebutuhan (*daruriat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajaat*) dan

kemewahan (*tahsinaat*).⁴² Kemudian beliau mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi yaitu:⁴³

1. Mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan
2. Mensejahterakan keluarga
3. Membantu orang lain yang membutuhkan

Beliau mengatakan bahwa tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan menurut agama dengan menyatakan bahwa jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsistem (*saad al ramaq*) dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan terhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.⁴⁴ Pernyataan ini menambah keyakinan kita bahwa utilitas seorang konsumen muslim adalah tatkala ia meraih kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Sebuah mekanisme yang terkadang tanpa pernah kita sadari adalah bagaimana sebuah kegiatan menabung adalah juga merupakan suatu kegiatan yang memberikan utilitas tertentu bagi seorang konsumen muslim. Katakanlah seseorang konsumen muslim memandang zakat sebagai tabungan untuk akhiratnya yang akhirnya memberikan sebuah kepuasan akhirat baginya maka menabung (*saving*) dapat pula dikatakan sebagai instrumennya penyeimbang tabungan di dunia. Dengan adanya *saving* dan zakat ini maka akan

⁴² Adiwarmarman A. Karim, *op. cit.*, h. 62

⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar an-Nahdah), h. 109, Jilid 2

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ibid*, h. 108

terbentuklah pernyataan keseimbangan di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qashash ayat 77 berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا...

Artinya:”*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*”

Jika zakat dapat memberi kepuasan bagi seorang konsumen muslim karena ia memiliki aspek keridhoaan Allah SWT., maka *saving* pun memiliki aspek-aspek yang dapat mendukung utilitas seseorang dalam kegiatan konsumsinya diantaranya yaitu:

1. Dengan membiasakan diri untuk hidup senang menabung maka secara tidak langsung kita telah menjauhkan diri dari hidup berlebih-lebihan (*israf*)
2. Perilaku konsumsi dan tabungan adalah benar-benar fungsi nilai sosial di masyarakat.
3. Tabungan dalam ekonomi pada gilirannya menentukan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal yang penting dalam ekonomi Islam adalah mengetahui terlebih dahulu tentang bagaimana distribusi penghasilan dan kekayaan yang akan berimplikasi pada tabungan dan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran bagi orang lain di jalan Allah (zakat, sedekah dan lain-lain) adalah bagian dari perilaku konsumsi yang didorong oleh diri sendiri sama seperti pengeluaran untuk pribadi individu. Tak diragukan bahwa keduanya memang berbeda secara alamiah namun intinya adalah

bahwa distribusi pendapatan atau kekayaan disebabkan oleh keputusan ekonomi konsumsien sama halnya dengan tingkat tabungan yang ia putuskan.

4. Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan uang secara sederhana dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga saat dia miskin dan membutuhkannya (menabung).
5. Orang yang menabung mencerminkan pelakunya mempunyai perspektif pemikiran jangkauan kehidupan masa depan yang lebih baik, mencerminkan suatu ekspektasi penghidupan yang besar, berpikir antisipatif terhadap kebutuhan atau kejadian dimasa mendatang, menunjukkan pelakunya disiplin pengaturan keuangan keluarga, dan menunjukkan sikap orang berpikir modern dan rasional.
6. Menabung sejatinya dapat menumbuhkan kemandirian pada seseorang, keluarga, dan negara. Kemandirian dalam modal pembangunan yang salah satunya ditopang oleh dana masyarakat berupa tabungan (*saving*) akan meninggalkan ketergantungan keluarga kita dan bangsa kita dari pinjaman luar negeri
7. Dengan seimbangannya antara pengeluaran zakat dan konsumsi maka inilah yang disebut sebagai manusia yang rasional dalam memutuskan kegiatan konsumsinya. karena dengan hal ini ia dapat memperoleh keseimbangan dunia dan akhirat.

C. Gambaran Aplikasi *Saving* dalam Konsep *Utility* terhadap Kegiatan Konsumsi (Perspektif Ekonomi Islam)

Pada dasarnya implikasi perilaku menabung tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi. Ada unsur lain, seperti tingkat kompetitif standar kehidupan yang harus dipelihara, atau usaha yang dilakukan untuk mengikuti gaya hidup orang lain, atau setidaknya mengikuti norma sosial tertentu baik perilaku ataupun penampilan dan semacamnya.⁴⁵ Hal-hal tersebut tidak secara murni merupakan gejala ekonomi namun lebih merupakan gejala individual konsumen sebagai manusia yang cenderung ingin memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti perasaan puas, kebahagiaan dan sebagainya.

Sebenarnya menabung merupakan kunci untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Menabung lebih merupakan gejala sikap, perilaku dan disiplin manusia. Menanamkan kebiasaan menabung merupakan upaya strategis mengatasi kemiskinan. Oleh karena itu, semestinya menabung menjadi "sikap dan perilaku" untuk "menyisihkan secara sadar dan terus menerus bagian dari setiap penerimaan pendapatan" dengan begitu pengelolaan pendapatan keluarga akan memiliki dampak pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan semakin besarnya akumulasi surplus keluarga.

Perilaku konsumsi dan tabungan adalah benar-benar fungsi nilai sosial di masyarakat. Jumlah sistem nilai di masyarakat, tentu saja, lebih dari hitung-hitungan ekonomi. Namun merupakan struktur nilai seluruh sistem ekonomi

⁴⁵ Fahim Khan, "Kritik Atas Model Konsumsi Islami dengan Model Keynes", dalam http://ekisonline.com/index.php?option=com_content&task=view&id=141&Itemid=29

yang mana masyarakat muslim akan tuju. Inilah keseluruhan yang harus dilihat daripada perhitungan ekonomi sempit yang mungkin dipengaruhi satu cara atau lebih. Menabung dapat dilihat dari dua sisi kehidupan keluarga. Satu sisi adalah menyisihkan bagian dari penerimaan pendapatan, sisi lain adalah penghematan dari setiap sen pengeluaran. Dengan demikian setiap keluarga dapat menabung dari dua gejala dasar ekonomi keluarga yaitu "penyisihan dari penerimaan" dan "penghematan dari pengeluaran".

Tabungan dalam Islam jelas merupakan sebuah konsekwensi atau respon dari prinsip ekonomi Islam dan nilai moral Islam, yang menyebutkan bahwa manusia haruslah hidup hemat dan tidak bermewah-mewah serta mereka (diri sendiri dan keturunannya) dianjurkan ada dalam kondisi yang tidak fakir. Jadi dapat dikatakan bahwa motifasi utama orang menabung disini adalah nilai moral hidup sederhana (hidup hemat) dan keutamaan tidak fakir.

Dalam bahasan tabungan pada ilmu ekonomi konvensional, dijelaskan bahwa tabungan merupakan selisih dari pendapatan dan konsumsi. Tanpa dijelaskan secara detil apa yang menjadi motifasi dari tabungan tersebut. Dalam teori konvensional ini, relatif terlihat bahwa tabungan merupakan sebuah konsekwensi dari pendapatan yang tidak digunakan. Sehingga fungsi tambahan menabung atau kecenderungan menabung marjinal (*marginal propensity to save*; MPS) menjadi $MPS = 1 - MPC$, dimana MPC merupakan

kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) dari seorang individu.⁴⁶

Kita ketahui bahwa dalam wacana konvensional permintaan uang memiliki tiga motif utama, yaitu motif transaksi (*transaction*), motif berjaga-jaga (*precautionary*) dan motif spekulasi (*speculation*).⁴⁷ Dalam Islam motif spekulasi tidak diakui, karena aktivitas ekonomi berupa spekulasi (*maisir*) dilarang secara syariah. Sehingga motif yang ada untuk memegang uang hanyalah motif untuk transaksi dan berjaga-jaga, atau dengan kata lain motif untuk konsumsi (memenuhi kebutuhan) dan menabung.

Islam mengatur umatnya tidak hanya kepada aspek sosial, politik dan ibadah, akan tetapi juga mengatur masalah ekonomi. Semua norma dan nilai ekonomi diatur dalam sumber hukum Islam baik secara langsung atau tidak langsung berbeda dengan hukum ekonomi buatan manusia. Contoh jelas ialah konsep menabung dalam Islam sebagai usaha untuk menuju sebuah negara damai dan sejahtera. Islam adalah agama sederhana yang umatnya senantiasa diarahkan untuk hidup hemat dan tidak berbelanja secara berlebihan. Penghematan ini perlu dilakukan dengan mengurangi kecenderungan untuk menggunakan barang keperluan. Jumlah sisa pendapatan dari penggunaan itu pada gilirannya akan memungkinkan seseorang muslim untuk cenderung menabung lebih banyak. Larangan berbelanja secara berlebihan dan tuntunan agama untuk menggunakan barang berdasarkan konsep halal dan haram,

⁴⁶ Pengurus, “Konsep Tabungan dalam Islam”, <http://abiqsa.blogspot.com/2007/09/konsep-tabungan-dalam-islam.html>

⁴⁷ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA, 1985), h. 28-29

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara syaitan...*”

(Surah al-Isra’, ayat 27)



Artinya: “*...Dan makan dan minumlah kamu, dan janganlah berlebihan...*” (Surah al-A’raf, ayat 31)

Sementara itu, Rasulullah dalam hadisnya cukup memberi peringatan kepada umatnya supaya menabung sebagai cara terbaik untuk memberantas kemiskinan. Ini dapat kita lihat dari beberapa hadis Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْنِي النَّخْلَ بَنِي النَّضِيرِ. وَيَحْبِسُ لِأَهْلِهِ قُوتَ سَنَتِهِمْ. (رواه البخاري)⁴⁹

Artinya: “*...Rasulullah saw pernah membeli kurma dari Bani Nadhir dan menyimpannya untuk perbekalan setahun buat keluarga...*” (Hadis riwayat Bukhari)⁵⁰

Berdasarkan ayat al-Quran dan hadis di atas, jelas bahawa menabung, sangat dianjurkan dalam Islam. Namun ini tidak berarti bahawa Islam membenarkan umatnya untuk berlaku kikir. Allah mengajarkan kepada kita untuk hidup hemat. Hemat digambarkan oleh Allah adalah suatu perbuatan yang berada di tengah-tengah antara boros dan kikir. Hidup hemat ini

⁴⁹ Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari Jilid 3*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), h. 2214

⁵⁰ Imam Az-Jadidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 807

ditegaskan oleh Allah dalam al-quran surah Al-lukman ayat 34 sebagai berikut:



Artinya:”...dan tidak seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok..”.

Jelas bahwa hemat disini di aplikasika dengan menabung. Menabung merupakan pola hidup yang menerapkan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan kepentingan generasi yang akan datang. Orang yang menabung mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat dan dapat menyimpan kelebihan untuk generasi berikutnya. menabung merupakan salah satu cerminan orang zuhud yang hanya mengambil sesuatu sesuai dengan haknya dan keperluannya. Penerapan pola hidup menabung saat ini sangat penting karena tidak hanya menjamin hidup efisien tetapi juga mampu menjamin kehidupan anak cucu kita. Beberapa manfaat hidup menabung antara lain sebagai berikut:⁵¹

- a. Menabung sebagai upaya menyimpan kebutuhan setelah kebutuhan primer terpenuhi.
- b. Menabung merupakan sebagai modal kemaslahatan generasi setelah kita.

⁵¹ Urip Santoso, ”Hidup Hemat dan Sederhana”, Dalam <http://uripsantoso.wordpress.com/2009/03/17/tipisnya-batas-antara-hemat-dan-kikir/>

c. Kita sebaiknya menabung, sebab dengan menabung kita dapat meninggalkan anak-cucu dalam keadaan yang berkecukupan. Hal ini juga memotivasi kita untuk terus berkarya dan bekerja untuk mendapatkan rezeki yang disediakan oleh Allah. Kedua sifat ini (produktif dan menabung) merupakan salah satu pintu menuju kaya. Dengan kaya kita dapat meninggalkan ahli waris kita dalam keadaan yang berkecukupan. Dengan menabung berarti ada sisa uang yang bisa disimpan untuk masa depan. Secara syariah sikap hidup menabung ini dapat meneladani Nabi Yusuf yang menabung untuk menghadapi musim paceklik di negeri Mesir, kala itu.

d. Menabung merupakan bentuk dari hemat sebagai kedekatan diri kepada Allah

Oleh karena menabung sebagai aplikasi dari hidup hemat adalah perintah Allah, maka barang siapa yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mudah-mudahan ia mendapat ridlo Allah. Simaklah hadist rasulullah yang dikutip oleh Husein Syahatah dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Rumah Tangga Muslim yaitu Allah akan memberikan rahmat kepada orang yang berusaha dari yang baik, membelanjakannya dengan pertengahan, dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga pada hari dia miskin dan membutuhkannya.⁵²

Menabung adalah solusi dari Islam tentang gaya hidup yang seharusnya bagi seorang muslim diantara boros, mewah dan kikir. daya tahan

⁵² Husein Syahatah, Ekonomi Rumah Tangga Muslim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) h. 53

serta kekuatan ekonomi sebuah keluargapun akan sangat ditentukan oleh seberapa besar keluarga itu mampu melakukan *saving*. Konsumsi seseorang atau keluarga seyogyanya tidak melampaui batas maksimum dari pendapatannya. Dengan pekerjaan yang dimilikinya, seseorang sebenarnya bisa mengukur kapasitas maksimum pendapatannya, termasuk apabila melakukan kerja lembur. Dengan tidak melampaui batas maksimum pendapatan, diharapkan seseorang atau keluarga masih mampu menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung sebagai cadangan. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan, mengingat fungsi cadangan sebagai *saving capital*, tidak saja bisa dipergunakan sebagai modal usaha, melainkan akan berpengaruh besar pula terhadap rasa aman yang secara psikis akan berpengaruh pula terhadap eksistensi seseorang.⁵³

Dengan pernyataan ini jelaslah bahwa kegiatan menabung merupakan kegiatan yang mendukung utilitas seseorang ketika melakukan kegiatan konsumsi walaupun menabung tidak secara langsung memberi tambahan nilai guna atas barang yang dikonsumsi oleh konsumen tersebut, namun utilitas itu muncul pada rasa aman dan kepuasan konsumen ketika ia mampu menyisihkan sebagian pendapatannya pada masa sekarang untuk masa depan.

Kebiasaan menabung ini seharusnya dipupuk sedari dini agar anak-anak kita akan menjadi seorang individu yang sentiasa berhemat cermat dalam segala hal. Istilah cukup memang seperti tidak pernah ada dalam kamus hidup

⁵³ Soera Widjaja, "Berfikir Fungsional Melawan Konsumerisme", dalam <http://www.apakabar.ws/forums/viewtopic.php?f=1&t=28683>

walaupun pendapatan mencapai lima angka, bukanlah mengherankan jika mendengar seseorang mengeluh uang tidak cukup sebagaimana istilah semakin besar periuk, semakin besarlah keraknya. Tidak keterlaluan jika dikatakan tabiat suka berbelanja dimiliki banyak orang. Memang sukar membuang tabiat buruk ini kecuali dengan satu-satunya alternatif yaitu belajar menabung. Menabung bukan saja sebagai cara mengawal nafsu membeli-belah, tetapi suatu kemestian yang perlu dilaksanakan. Namun, perubahan taraf hidup dan perkembangan cita rasa masyarakat, menabung bukan lagi menjadi amalan. Tidak dinafikan, amalan menabung bukanlah mudah dilakukan. Ia memerlukan ketekadan hati dan motivasi tinggi selain ilmu yang benar mengenai kaidah menabung serta kepentingan amalan ini bagi setiap individu.

Diyana Anuar dalam artikelnya yang berjudul belajar menabung mengatakan seseorang perlu menabung supaya mereka dapat mencapai kebebasan keuangan. Kebebasan keuangan adalah alasan utama menabung atau menyimpan karena selain untuk penghematan, uang juga diperlukan untuk melakukan apa yang dikehendaki pada waktu-waktu yang lain. Selain itu, menabung juga penting sebagai persediaan menghadapi situasi tidak terduga.⁵⁴ Secara umum, tabungan bermaksud mengasingkan sejumlah uang. Ia juga bermaksud menyimpan sejumlah uang dari pendapatan yang diperoleh untuk digunakan di masa depan. Menabung atau menyimpan uang mempunyai berbagai tujuan baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang. Ada yang

⁵⁴ Diyanah Anuar “Belajar Menabung” dalam <http://keindahanpengalaman.blogspot.com/2009/07/belajar-menabung.html>

menabung untuk membeli harta yang diimpikan, ada yang menabung untuk bekal hari tua.

Kesadaran untuk menabung di kalangan generasi masa kini boleh dikatakan agak kurang dibanding generasi dulu. Mungkin disebabkan perbedaan taraf ekonomi antara kedua zaman ini. Orang dulu lebih cenderung menabung kerana mereka merasa sendiri bagaimana sukarnya mendapatkan uang. Berbeda dengan situasi sekarang di mana taraf kehidupan lebih baik dan ramai dan sudah biasa hidup senang. Jadi mereka tidak begitu sadar mengenai kepentingan menabung. Amalan menabung memang berkaitan erat dengan amalan berhemat cermat. Uang yang berhasil disimpan akibat perbelanjaan berhemat inilah yang dijadikan tabungan. Oleh karena itu, seseorang haruslah berbelanja dengan berhemat supaya mereka dapat membuat simpanan untuk kepentingan masa depan. Namun, diakui memang sukar untuk berhemat dan menabung dengan adanya berbagai barang yang menarik dan tawaran yang menggiurkan. Seseorang perlu ada suatu kadar jumlah yang tetap untuk disimpan setiap bulan. Kita perlu mendisiplinkan diri untuk memenuhi kadar yang sudah ditetapkan untuk disimpan. Tetapi apabila mereka menerima kelebihan pendapatan, jumlah yang perlu ditabungkan juga sepatutnya ditingkatkan.

Pada dasarnya seorang konsumen pada tingkat pendapatannya akan dioptimalkan untuk memaksimumkan konsumsi barang atau jasa, tabungan dan investasi untuk kepuasannya sendiri. Pemaksimalan kepuasan ini dipengaruhi

oleh dorongan yang didominasi nilai-nilai individualisme, ego, keinginan dan rasionalisme. Jauh dari nilai altruisme. Bagi individu atau masyarakat muslim, pendapatan (*income*) merupakan alat untuk memaksimalkan pencapaian kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan dunia akhirat (*falah*). Monzer Kahf melakukan analisis tajam mengenai ‘pengeluaran akhir’ (*final spending/FS*) sebagai variabel standard dalam melihat kepuasan maksimum yang diperoleh seorang konsumen muslim. Dalam konsep tersebut, beliau memasukan komponen zakat sebagai variabel yang menjadi keharusan dalam perilaku konsumsi individu muslim (bagi yang mampu). Sehingga secara lengkap ‘pengeluaran akhir (FS)’ dari penghasilan yang didapat seorang muslim meliputi; konsumsi barang atau jasa, tabungan, investasi, zakat, infak dan shadaqah, serta wakaf bagi yang mampu. Hal ini didasari oleh semangat kemaslahatan bersama dan tumbuh suburnya nilai-nilai altruisme yang mengakar dalam individu dan masyarakat.⁵⁵ Hal ini tentu berbeda dengan teori ekonomi konvensional yang hanya memasukan pengeluaran akhir individu kapitalis yang hanya mencakup konsumsi barang atau jasa dan maksimalisasi tabungan dan investasi saja. Selain itu terdapat konsep yang fundamental dalam paradigma konsumsi menurut Islam. Dalam konsepsi Islam kebutuhan (*need*) berbeda dengan keinginan (*want*) dan syahwat (*desire*). Dalam lingkungan masyarakat yang kapitalis dan konsumeris tentu akan sangat sulit membedakan hal ini. Tetapi bagi individu atau masyarakat yang memiliki keimanan yang tinggi akan mudah membedakan hal ini. Kebutuhan (*need*)

⁵⁵ Azis Budi Setiawan “Instrumen Ekonomi Syariah Untuk Transformasi Masyarakat”, <http://www.iei.or.id/publicationfiles/Instrumen%20Ekonomi%20Syariah%20untuk%20Transformasi%20Masyarakat.pdf>

adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia sehingga dapat hidup normal. Bila ada diantara kebutuhan tersebut yang tidak terpenuhi maka manusia dalam kondisi sengsara dan tidak dapat hidup normal. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada. Sedang keinginan (*want*) yaitu sesuatu tambahan-tambahan yang diharapkan dapat dipenuhi sehingga manusia tersebut merasa lebih puas. Meski kepuasan sangat relatif bagi setiap orang, namun yang pasti, bila keinginan tidak terpenuhi maka kelayakan hidup tidak akan berkurang. Sedangkan syahwat (*desire*) merupakan dorongan dalam diri manusia yang diakibatkan oleh sifat-sifat buruk. Seperti dorongan kedengkian, iri hati, tamak, rakus, sombong, ingin dihormati dan lain-lain. Syahwat inilah yang biasanya memunculkan keinginan yang tidak sehat pada diri manusia. Membuat tidak rasional dalam keputusan-keputusan finansial. Kemampuan membedakan antara kebutuhan, keinginan dan syahwat adalah bagian penting dalam panduan perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. Karena kalau tidak dapat membedakan yang mana pengeluaran sebagai kebutuhan dan yang mana sebenarnya sebagai keinginan dan syahwat konsumsi, maka individu atau masyarakat akan menjadi boros dan konsumeris. Boros dalam pandangan Islam sebagai bentuk kemubadziran. Tidak bisa membedakan antara syahwat, keinginan dan kebutuhan juga bisa membuat individu atau masyarakat tidak bisa menentukan dengan baik prioritas dalam melakukan pengeluaran. Malah, bisa jadi akan mengorbankan suatu kebutuhan untuk memenuhi keinginan dan syahwat.

